

## **KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK PADA MATERI GERAK UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SMP KELAS VIII**

**Desty Kartika Putri Pratiwi**

Pendidikan Sains, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, e-mail : destypratiwi@mhs.unesa.ac.id

**Elok Sudibyo**

Dosen Pendidikan Sains, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, e-mail : eloksudibyo@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan penggunaan media komik pada materi gerak dalam meningkatkan minat baca siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah *one shot case study*. Subjek dari penelitian ini adalah 15 orang siswa MTs Muhammadiyah 4 Bulubrangsi kelas VIII. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa mengalami peningkatan minat membaca dari yang semula persentase minat membacanya terhadap buku IPA sebesar 40,6% naik menjadi 76,1% ketika membaca media komik pada materi gerak yang dikembangkan. Kesimpulannya adalah penggunaan media komik efektif untuk meningkatkan minat baca siswa pada materi gerak.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Komik, Gerak, Minat baca

### **Abstract**

*This study aims to analyze the effectiveness of the use of comic media on the motion material in improving students' reading interest. The type of research used is one shot case study. Subject of this research was 15 students of Grade VIII MTs Muhammadiyah 4 Bulubrangsi. The collecting data technique used is questionnaire method. The results of this study showed that students experienced an increase in reading interest from the original percentage of reading interest to the science book of 40.6% rose to 76.1% when reading the developed comic media on the motion material. The conclusion is that the use of comic media to increase students' reading interest in motion material is effective.*

**Key words:** Learning media, Comics, Motion, Interest in reading

### **PENDAHULUAN**

Penumbuhan Budi pekerti yang merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif yang dilakukan sejak hari pertama sekolah sampai dengan kelulusan sekolah (UU No. 23 Tahun 2015 dalam Depdiknas, 2015). Penumbuhan budi pekerti diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sebagai bentuk upaya pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu perilaku positif siswa yaitu kebiasaan membaca buku. Keterampilan membaca sangatlah penting untuk dimiliki oleh semua orang terutama oleh peserta didik, karena dengan membaca kita dapat memahami serta mengolah berbagai macam informasi yang kita terima. Kebiasaan membaca diharapkan dapat mempersiapkan anak-anak dan orang dewasa untuk menghadapi tuntutan melek huruf pada abad 21 ini (Olson dan Torrance dalam Verra, 2009). Keterampilan membaca pada abad 21 merupakan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Depdiknas, 2016).

Dalam rangka untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar siswa dapat menguasai pengetahuan secara lebih baik maka pemerintah mengembangkan suatu program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Depdiknas, 2016). Literasi dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. GLS merupakan kegiatan membaca yang dilakukan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Depdiknas, 2016). Namun, kebiasaan tidak akan berjalan secara optimal jika tidak dibarengi dengan minat membaca dari siswa sendiri. Motivasi belajar siswa terhadap suatu pelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi siswa pada hasil belajarnya (Sudibyo, dkk, 2016). Siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan menggunakan proses kognitif

yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Slavin *dalam* Sudibyo, dkk, 2016).

Hasil penelitian yang diumumkan Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi menyebutkan bahwa budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur. Pada tahun yang sama, hasil penelitian *Human Development Index* (HDI) yang dirilis UNDP pada tahun 2009 menyebutkan juga bahwa data melek huruf orang Indonesia berada di posisi 111 dari 173 negara (BPS, 2009). Data lain yang juga memprihatinkan adalah masih rendahnya indeks minat baca masyarakat. Indeks minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2012 berada pada indeks 0,001. Artinya, setiap 1000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di salah satu sekolah yang ada di Lamongan, diperoleh informasi bahwa semakin tahun prestasi belajar siswa semakin menurun, terlihat dari nilai ulangan harian maupun ulangan mata pelajaran IPA. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan prestasi siswa adalah kurangnya minat siswa untuk membaca buku pelajaran IPA. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Syah, 2004). Seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar (Sobur, 2003). Minat baca sendiri merupakan suatu perhatian yang terus menerus dari seseorang terhadap perbuatan membaca karena adanya harapan mendapatkan kemanfaatan dari membaca tersebut. Adapun minat baca seseorang dapat diukur berdasarkan 6 indikator, antara lain: perasaan senang, pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi untuk membaca, emosi dalam membaca, dan usaha untuk membaca.

Berdasarkan angket minat baca yang diberikan pada siswa menunjukkan bahwa 52% siswa memiliki perasaan senang ketika membaca buku IPA, 40% siswa memiliki perhatian yang penuh saat membaca buku IPA, 37% siswa melibatkan emosi mereka ketika membaca buku IPA, dan hanya sebesar 35% siswa yang memiliki usaha lebih untuk membaca buku IPA. Berdasarkan hasil observasi 3 buku IPA untuk SMP dengan penerbit yang berbeda diketahui bahwa materi pada buku siswa kebanyakan disajikan dalam bentuk *textbook* sehingga membuat siswa cepat bosan dan sulit untuk memahami dan mengingat apa yang telah mereka baca, terutama pada

materi gerak. Banyaknya persamaan rumus pada materi ini membuat siswa menjadi lebih cepat penat dan kurang berminat untuk membaca buku.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengembangkan suatu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran materi gerak adalah komik. Materi pada hukum newton banyak menggunakan rumus sehingga membuat siswa kesulitan dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan persamaan dari ketiga hukum Newton yang ada. Hukum Newton merupakan hukum yang berlaku dan biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja tidak pernah disadari. Oleh karena itu, dengan pembuatan media komik ini diharapkan dapat mencertakan kembali peristiwa atau kegiatan yang pernah dilakukan dan mengkaitkannya dengan hukum newton yang bekerja pada benda tersebut agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep hukum Newton tentang gerak.

Berdasarkan analisis Thorndike yang dimuat pada *Australian Journal of Outdoor Education* menyebutkan bahwasan bahasa komik memiliki segi yang menarik. Hal tersebut diketahui dari banyaknya kosa kata yang mampu diingat oleh anak yang membaca komik selama satu bulan jumlahnya dua kali lebih banyak dari kosa kata yang mampu diingat oleh anak yang membaca buku bacaan selama satu tahun. Penyajian materi dalam bentuk komik diharapkan dapat membuat siswa tidak cepat merasa bosan dan dapat memahami konsep gerak dengan mudah. Berdasarkan penelitian Jeffrey Wammes yang dimuat pada *Journal Experimental Psychology* dengan membandingkan kemampuan mengingat suatu benda, berdasarkan cara mengingatnya diketahui bahwa nama benda yang digambar lebih mudah diingat dari pada menulis nama benda tersebut. Melalui bentuk dan warna, neuron-neuron pada otak akan cepat terkoneksi. Semakin banyak neuron yang terkoneksi, maka akan merangsang kemampuan berpikir siswa secara konkrit maupun abstrak (Lestari *dalam* Vitasari, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010) menyebutkan bahwa penerapan media cerita bergambar (cergam) dapat meningkatkan minat baca siswa terhadap materi bahan kimia pada makanan. Selain itu, Sari (2014) juga menyebutkan bahwa komik fisika pokok bahasan gaya untuk SMP/MTs kelas VIII ini telah valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk kelas VIII. berdasarkan penelitian. Informasi tersebut selanjutnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan komik pada materi gerak untuk meningkatkan minat baca siswa SMP kelas VIII.

## METODE

Penggunaan Media Komik Gerak untuk meningkatkan minat baca siswa ini menggunakan model penelitian *one shot case study* dimana suatu objek diberikan perlakuan untuk selanjutnya dilakukan pengamatan untuk memperoleh data yang dalam hal ini adalah minat baca siswa. Sasaran dalam penelitian adalah 15 orang siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 4 Bulubrangsi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket minat baca. Angket minat baca ini meliputi angket minat baca terhadap buku IPA yang diberikan sebelum siswa membaca komik dan angket minat baca terhadap komik yang diberikan setelah siswa membaca komik gerak yang diberikan. Hasil kedua angket tersebut selanjutnya dibandingkan berdasarkan persentase yang diperoleh pada tiap indikator minat bacanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Media pembelajaran komik diujicobakan pada 15 orang siswa MTs. Muhammadiyah 4 Bulubrangsi kelas VIII pada hari Rabu, tanggal 9 Mei 2018 pukul 08.20 – 10.20 WIB. Uji coba komik dilakukan terbatas pada 15 orang siswa, hal ini dikarenakan uji coba hanya dilakukan pada kelompok kecil sehingga sampel yang dibutuhkan hanya 10-20 orang siswa untuk memenuhi populasi target. Jika sampel kurang dari 10 orang maka populasi target tidak tercapai, dan sebaliknya jika populasi target lebih dari 20 orang, maka data yang diperoleh melebihi yang diperlukan (Sadiman, 2010).

Penilaian minat baca siswa dilakukan dengan memberikan angket minat baca kepada kelima belas orang siswa sebelum membaca komik (angket minat baca terhadap Buku IPA) dan sesudah membaca komik gerak (angket minat baca terhadap komik). Angket minat baca berupa angket tertutup dengan 24 butir pernyataan yang mewakili keenam indikator minat baca.

No Absen Siswa	Hasil Angket Minat Baca terhadap Buku IPA		Hasil Angket Minat Baca terhadap Komik		
	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria	
1	37,5%	Sangat Rendah	70,8%	Cukup	
2	33,3%	Sangat Rendah	79,2%	Tinggi	
3	29,2%	Sangat Rendah	70,8%	Cukup	
4	33,3%	Sangat Rendah	70,8%	Cukup	
5	75,0%	Tinggi	83,3%	Tinggi	
6	16,7%	Sangat Rendah	70,8%	Cukup	
7	29,2%	Sangat Rendah	62,5%	Cukup	
8	79,2%	Tinggi	91,7%	Sangat Tinggi	
9	45,8%	Rendah	83,3%	Tinggi	
10	12,5%	Sangat Rendah	70,8%	Cukup	
11	33,3%	Sangat Rendah	66,7%	Cukup	
12	37,5%	Sangat Rendah	79,2%	Tinggi	
13	54,2%	Rendah	87,5%	Sangat Tinggi	
14	37,5%	Sangat Rendah	70,8%	Cukup	
15	33,3%	Sangat Rendah	83,3%	Tinggi	
<b>Rata-rata Persentase Minat Baca</b>		<b>40,6%</b>	<b>Rendah</b>	<b>76,1%</b>	<b>Tinggi</b>

Hasil angket minat baca terhadap buku IPA menunjukkan bahwa dari 15 orang siswa 11 orang siswa memiliki minat baca yang sangat rendah terhadap buku IPA, 3 orang memiliki minat baca yang rendah terhadap buku IPA, dan hanya 2 orang yang memiliki minat baca tinggi. Sedangkan untuk hasil angket minat baca siswa terhadap media komik dari 15 orang siswa yang mengisi angket tercatat sebanyak 8 orang termasuk dalam kategori minat baca cukup, 5 orang memiliki minat baca tinggi terhadap media komik, dan 2 orang minat bacanya sangat tinggi terhadap media komik.

Adapun perbedaan persentase minat baca siswa ketika membaca buku IPA dengan minat baca

**Tabel 1. Hasil Angket Minat Baca Siswa**

ketika membaca komik untuk setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Perbandingan Persentase Indikator Minat Baca pada Buku IPA dengan Minat Baca pada Komik Gerak**

Indikator	Hasil Angket Minat Baca terhadap Buku IPA		Hasil Angket Minat Baca terhadap Komik	
	Persentase (%)	Kriteria	Persentase (%)	Kriteria
Perasaan senang	37,5%	Rendah Rendah	70,8	Tinggi
Pemusatan perhatian	33,3%	Rendah	79,2%	Cukup
Waktu yang digunakan untuk membaca	29,2%	Sangat Rendah	70,8%	Tinggi
Motivasi untuk membaca	33,3%	Rendah	70,8%	Tinggi
Emosi dalam membaca	75,0%	Sangat Rendah	83,3%	Tinggi
Usaha untuk membaca	16,7%	Rendah	70,8%	Cukup
Rata-Rata	40,6%	Rendah	76,1%	Tinggi

Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator perasaan senang, hasil angket minat baca pada buku IPA memperoleh persentase sebesar 42,2% sedang pada komik gerak persentase yang diperoleh lebih besar yakni 86,7%. Selanjutnya untuk indikator pemusatan perhatian, hasil angket minat baca pada buku IPA memperoleh persentase sebesar 42,2% sedangkan pada komik sebesar 66,7%. Indikator waktu yang digunakan untuk membaca, hasil angket minat baca pada buku IPA memperoleh persentase sebesar 32,8% sedangkan untuk media komik diperoleh persentase sebesar 81,7%. Hasil persentase rata-rata motivasi untuk membaca buku IPA adalah sebesar 46,9% sedangkan motivasi siswa untuk membaca komik persentasenya sebesar 80,0%. Selanjutnya indikator emosi dalam membaca, untuk hasil angket minat baca pada buku IPA diperoleh persentase sebesar 29,7% sedangkan hasil angket minat baca pada komik memperoleh persentase sebesar 75,5%, dan

untuk indikator usaha untuk membaca, hasil angket minat baca siswa pada buku IPA memperoleh persentase sebesar 50,0% sedangkan minat baca pada komik memperoleh persentase sebesar 63,3%.

Berdasarkan persentase dari setiap indikator tersebut selanjutnya dapat diperoleh persentase rata-rata minat baca siswa terhadap buku IPA sebesar 40,6% yang apabila diinterpretasikan pada skala minat baca termasuk dalam kategori rendah dan minat baca siswa terhadap media komik sebesar 70,3% termasuk dalam kategori cukup. Meskipun minat baca rata-rata siswa pada komik gerak termasuk dalam kategori cukup namun data tersebut menunjukkan bahwa minat baca siswa terhadap media komik jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan minat baca siswa terhadap buku IPA.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil angket minat baca kelima belas siswa diketahui bahwa untuk hasil angket minat baca terhadap komik gerak menunjukkan bahwa indikator perasaan senang memperoleh persentase lebih tinggi dibandingkan kelima indikator yang lain yakni sebesar 76,1% dan jika diinterpretasikan dalam skala minat baca termasuk dalam kategori minat baca sangat tinggi. Minat baca siswa terhadap media komik lebih tinggi terhadap media komik karena sejatinya otak manusia lebih menyukai sesuatu yang bergambar dan berwarna karena gambar bisa menyampaikan sejuta arti sedangkan warna akan membuat gambar menjadi lebih hidup (Hartanto dalam Syahrini, 2016). Selain itu, melalui bentuk dan warna, neuron-neuron pada otak akan cepat terkoneksi. Semakin banyak neuron yang terkoneksi, maka akan merangsang kemampuan berpikir siswa secara konkrit maupun abstrak (Lestari dalam Vitasari, 2014). Arsyad (2014) juga menyebutkan bahwasanya warna dapat mempertinggi tingkat realisme objek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, dan menciptakan respon emosional tertentu.

Indikator minat baca siswa pada komik gerak yang memperoleh persentase terendah adalah usaha untuk membaca yaitu sebesar 63,3% termasuk dalam kategori minat baca cukup. Usaha untuk membaca merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat membaca buku yang diinginkannya. Rendahnya persentase indikator usaha untuk membaca ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca, rendahnya tingkat ekonomi

dan kurangnya kesadaran akan pentingnya buku, serta kurangnya fasilitas perpustakaan dengan kondisi yang layak (Wahyuni, 2010).

Faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan membaca siswa. Latar belakang masyarakat desa yang kebanyakan bekerja sebagai petani membuat mereka harus bekerja dari pagi hingga sore hari. Rutinitas tersebut membuat mereka hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan membaca. Anak-anak yang setiap hari jarang melihat keluarganya melakukan kegiatan membaca secara umum juga kurang memiliki kegemaran untuk membaca. Faktor kedua adalah rendahnya tingkat ekonomi siswa. Masyarakat desa yang mayoritas golongan ekonomi masyarakat menengah kebawah secara umum penghasilannya telah habis untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hidup sehari-hari. Jangankan untuk membeli buku, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun terkadang masih kurang. Hal inilah yang menyebabkan mereka kurang akrab dan asing terhadap buku dan akhirnya usaha mereka untuk memperoleh buku pun menjadi rendah. Faktor yang ketiga adalah kurangnya fasilitas perpustakaan dengan kondisi yang layak. Letak sekolah yang berada di pelosok desa membuat para siswa kesulitan untuk mengakses perpustakaan dengan buku yang lebih banyak. Satu-satunya perpustakaan yang bisa dimanfaatkan oleh siswa hanya perpustakaan sekolah. Kondisi perpustakaan sekolah yang koleksi bukunya kurang lengkap, buku-buku yang kondisinya sudah usang, dan sarana perpustakaan yang kurang mendukung menyebabkan siswa malas untuk berkunjung ke perpustakaan. Menurut data Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (PNRI) dari sekitar 300.000 SD sampai SLTA, baru 5% yang memiliki perpustakaan layak.

Adapun dari hasil angket minat baca siswa terhadap komik gerak yang diberikan kepada 15 orang siswa tersebut tercatat sebanyak 8 siswa masuk dalam kategori minat baca cukup dan 5 orang masuk dalam kategori minat baca tinggi, sedang 2 lainnya termasuk dalam kategori minat baca sangat tinggi. Jumlah siswa yang memiliki minat baca cukup lebih banyak ini berhubungan dengan usaha siswa untuk membaca seperti yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Siswa yang memiliki minat baca sangat tinggi diketahui merupakan siswa yang berprestasi di kelas tersebut hal inilah yang kemudian berpengaruh pada minat bacanya, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sevinc et al. (2011) yang dikutip oleh Setiawan,

(2016) menyebutkan bahwa siswa dengan prestasi akademik tinggi juga memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Namun, jika kita membandingkan pada setiap indikator minat baca siswa berdasarkan hasil angket minat baca terhadap buku IPA dengan minat baca terhadap komik gerak diperoleh data minat baca siswa terhadap komik gerak lebih tinggi terhadap komik dibandingkan dengan minat membacanya pada buku IPA. Hal ini berhubungan dengan rasa senang siswa ketika membaca komik gerak yang diberikan oleh guru. Terlihat pada hasil angket minat baca siswa terhadap komik gerak dimana indikator perasaan senang memperoleh persentase paling tinggi dibandingkan dengan indikator minat baca yang lain seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya.

### Saran

Penelitian ini tidak menggunakan model pembelajaran sehingga ketika proses pembelajaran menggunakan komik berlangsung siswa kurang aktif untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Sebaiknya kegiatan membaca komik dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung agar dapat dilihat pula seberapa jauh pemahaman siswa pada materi yang disampaikan melalui komik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tanpa tahun. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Direktorat Konsistensi Statistik. 2009. *Indeks Pembangunan Manusia 2007-2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. (Online) ([http://ipm.bps.go.id/assets/files/ipm\\_2007\\_2008.pdf](http://ipm.bps.go.id/assets/files/ipm_2007_2008.pdf), diunduh pada 28 Januari 2018)
- Firda, Rahmania. 2016. "Pengembangan Media Pembelajaran Komik pada Materi getaran untuk Siswa SMP Kelas VIII". (Online), Vol. 4 No. 03, 2016, (<http://journalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/16349>, pada 20 Mei 2017)
- Handyaningrum, Yulita. 2010. "Penerapan Media Cerita Bergambar (Cergam) untuk Meningkatkan Minat Baca Biologi Siswa Pada Pokok Bahasan Bahan Kimia dalam Makanan Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009" ditulis sebagai skripsi di Universitas Sebelas Maret dan diunduh melalui (<http://digilib.uns.ac.id/document/download/14296.pdf>, pada 18 Mei 2017)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang*

- Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Permendikbud No 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lupyan, Gary dan Daniel Swingley. 2012. "self-directed speech affects visual search performance". (Online), Volume 65, 2012-issue 6, (diakses pada 11 Desember 2017)
- Janjic, Vera, Nancy. 2009. "Book Review of *The Cambridge Handbook of Literacy*". (Online). ([http](http://), diakses pada 18 Mei 2017)
- Purnamasari, Dwi. 2013. "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dengan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas VIII SMP di Kecamatan Kalasan Sleman" Ditulis sebagai skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta dan diunduh melalui(<http://eprints.uny.ac.id/23250/1/Dewi%20urnamasari%2008201241022.pdf>, pada 18 Mei 2018)
- Sari, Dyah Rina Puspita. 2014. "Pengembangan Komik Fisika Sebagai Media Pembelajaran di SMP / MTs Kelas VIII Pokok Bahasan Gaya". *Jurnal Unnes*, (online), ([fisika.um.ac.id/download/doc\\_download/452-artikelrina.html](http://fisika.um.ac.id/download/doc_download/452-artikelrina.html), pada 18 Mei 2017)
- Setiawan, B. dkk. 2016. "The Application of Inquiry Learning Model to Improve "Satu Atap" Students' Learning Results at SMPN 4 Singosari Malang". *JPII* 5 (1) (2016) 45-50 (<http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii>, diakses pada 16 Juli 2018)
- Smaldino, Sharon E., Lowther , Deborah L., Russel, James D.. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning (Eighth Edition)*. NJ: Pearson Education Inc.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pusaka Setia.
- Sudibyo, dkk. 2016. "Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Fisika: Angket". *JPPIPA*, (Online), Vol.1 No.1 2016 (<http://journal.unesa.ac.id/index.php/jppipa>, diakses pada 14 Juli 2018)
- Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung.
- Sutaji, Tri. 2010. "Pengaruh Minat Membaca Buku Sosiologi terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan". (Online).
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahroni, M. dkk. 2016. "Pengembangan Buku Saku Elektronik Berbasis Android Tentang Signal-Signal Wasit Futsal Untuk Wasit Futsal di Kabupaten Pasuruan". *Jurnal UM*, (Online), Vol 26, No. 02, Tahun 2016, Halaman 304-317. (<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidika-jasmani/article/download/7508-3428>, diunduh pada 9 Mei 2018)
- Thomas, Glyn. 2015. "The Australian Journal of Outdoor Education", (Online), ([https://e-und-l.de/downloads/el\\_3-4\\_13\\_au.pdf](https://e-und-l.de/downloads/el_3-4_13_au.pdf), diakses pada 9 Desember 2017)
- Vitasari, Shita Dhiyanti. 2014. "Pengembangan Media Permainan Tebak Gambar Dengan Strategi Pembelajaran Brain Based Learning Pada Materi Atom, Ion Dan Molekul Di Mts Sunan Ampel Pare Kediri". Ditulis sebagai skripsi di Universitas Negeri Surabaya
- Wahyuni, Sri. 2010. "Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat". *Jurnal Diksi*, (Online), Vol 17 No. 1, 2010 (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=390557&val=485&title=MENUMBUHKEMBANGKAN%20MINAT%20BACA%20MENUJU%20MASYARAKAT%20LITERAT>, diunduh pada 9 Mei 2018)